

I. ENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Daerah pesisir merupakan wilayah batas pertemuan antara 2 ekosistem, yaitu ekosistem darat dan ekosistem laut. Ekosistem utama di daerah pesisir ada 3 yaitu ekosistem mangrove, ekosistem lamun dan ekosistem terumbu karang. Menurut Sudarmadji (Hana Vera Santiti dan Ahmad Herison, 2015:1) Ketiga ekosistem tersebut tidak selalu dijumpai, namun demikian apabila ketiganya dijumpai maka terdapat keterkaitan antara ketiganya. Ekosistem mangrove merupakan ekosistem hutan yang terletak diantara daratan dan lautan. Hutan tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan jenis hutan lainnya. Perbedaan tersebut terletak pada keanekaragaman flora, fauna, dan habitat tempat hidupnya menurut Kustanti dkk (Hana Vera Santiti dan Ahmad Herison, 2015:1). Ekosistem hutan mangrove merupakan sumber daya alam yang memberikan banyak keuntungan bagi manusia, karena produktivitasnya yang tinggi serta kemampuannya memelihara alam yang sangat baik.

Hutan mangrove memberikan peranan penting bagi siklus kehidupan biota laut dan berfungsi sebagai pelindung daratan yang ada di dekatnya. Secara garis besar mangrove memiliki fungsi ekosistem sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat, industri maupun bagi negara. Selain itu, hutan mangrove juga menyediakan tempat perkembangan dan pembesaran bagi beberapa spesies hewan khususnya kepiting bakau. Perhitungan nilai ekonomi sumberdaya mangrove merupakan suatu upaya melihat manfaat dan nilai ekonomi dari sumberdaya

dalam bentuk moneter yang mempertimbangkan lingkungan Arief dkk (Santiti dan Ahmad Herison, 2015).

Dalam perhitungan nilai ekonomi sumberdaya diperlukan sebuah pendekatan. Pendekatan yang dapat dilakukan adalah pemanfaatan hutan mangrove dengan melibatkan masyarakat sekitar kawasan untuk meminimalisir kerusakan dan melestarikan fungsi ekologis ekosistem mangrove. Hutan mangrove dengan fungsi dan karakteristik yang berbeda, serta jenis yang berbeda akan menghasilkan sumberdaya alam yang berbeda pula, sehingga sangat berpotensi untuk dijadikan sebagai tempat perkembangbiakan kepiting bakau menurut Kustanti (Hana Vera Santiti dan Ahmad Herison, 2015)

Dalam pemanfaatan ekosistem, mangrove dapat dikategorikan menjadi pemanfaatan ekosistem secara keseluruhan (nilai ekologi) dan pemanfaatan nilai produk yang dihasilkan ekosistem tersebut (nilai sosial ekonomi dan budaya). Secara tradisional masyarakat setempat menggunakan tanaman mangrove untuk memenuhi keperluan secara lestari, tetapi meningkatnya jumlah penduduk dapat menyebabkan terjadinya tekanan yang tidak bisa diprediksi pada sumber daya ini. Referensi tertua mengenai pemanfaatan mangrove berasal dari tahun 1230 di Arab, yaitu penggunaan bibit mangrove sebagai sumber pangan, getah untuk mengobati sakit mulut, batang tua untuk kayu bakar, tanin dan pewarna serta menghasilkan minuman yang memiliki efek afrodisiak bagi lelaki dan penghasilan bagi perempuan menurut Bandaranayake (Kinasih dan Purnaweni, 2019)

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, pokok-pokok permasalahan yang dapat ditemui di wilayah penelitian tersebut diidentifikasi sebagai berikut.

1. Potensi pemanfaatan hutan mangrove apa saja yang ada di Desa Mafa Kecamatan Gane Timur Halmahera Selatan.
2. Aktifitas masyarakat yang secara terus menerus memanfaatkan hutan mangrove.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini diantaranya, yaitu:

1. Untuk mengetahui pemanfaatan hutan mangrove di Desa Mafa Kecamatan Gane Timur Halmahera Selatan

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini diharapkan berguna untuk memberikan informasi terkait potensi pemanfaatan hutan mangrove dan sebagai bahan pertimbangan pemerintah daerah untuk penerapan kebijakan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan masyarakat. Serta juga sebagai bahan kajian bagi pengelola dalam pengembangan objek wisata dan secara khusus sebagai bahan literature bagi mahasiswa Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Khairun.